



# Peningkatan ketahanan keluarga melalui psikoedukasi komunikasi asertif di KSM Migunani Dukuh, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta

Uly Gusniarti<sup>1\*</sup>, Anang Hermawan<sup>2</sup>, Dian Hudawan Santoso<sup>3</sup>, Farah Noor Sya'bani<sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup>Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Yogyakarta, Indonesia

\*Korespondensi: [uly.gusniarti@uui.ac.id](mailto:uly.gusniarti@uui.ac.id)

## Article History

Submitted : November 10, 2025

Accepted : April 13, 2026

Published : April 28, 2026

## Kata kunci:

Ketahanan keluarga,  
komunikasi asertif,  
psikoedukasi

## Keywords:

Family resilience,  
assertive communication,  
psychoeducation

## ABSTRAK

Ketahanan keluarga merupakan aspek penting dalam menjaga keharmonisan, kesejahteraan psikologis, serta kemampuan menghadapi tantangan hidup. Pada Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) "Migunani" di Sleman, ditemukan keterbatasan keterampilan komunikasi antar anggota keluarga yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan menghambat pengambilan keputusan bersama. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan ketahanan keluarga melalui penguatan keterampilan komunikasi, khususnya komunikasi asertif. Metode yang digunakan adalah psikoedukasi kepada anggota KSM, terutama ibu-ibu. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan komunikasi asertif peserta ( $t = -5,17$ ;  $p < 0,001$ ). Program ini juga meningkatkan kesadaran peserta akan pentingnya komunikasi efektif dalam membangun keluarga yang harmonis dan tangguh. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap kapasitas individu dan komunitas dalam memperkuat ketahanan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi berkelanjutan antara akademisi, masyarakat, dan pemangku kepentingan untuk mendukung terwujudnya keluarga resilien sebagai dasar ketahanan sosial.

## ABSTRACT

Family resilience is a crucial aspect in maintaining harmony, psychological well-being, and the ability to cope with life's challenges. In the KSM "Migunani" in Sleman, limited communication skills among family members were identified, which may lead to misunderstandings and hinder joint decision-making. This community service program aims to enhance family resilience by strengthening communication skills, particularly assertive communication. The method used was psychoeducation delivered to KSM members, especially mothers. The results showed a significant improvement in participants' assertive communication skills ( $t = -5.17$ ;  $p < 0.001$ ). The program also increased participants' awareness of the importance of effective communication in building harmonious and resilient families. Overall, this initiative had a positive impact on both individual and community capacity in strengthening family resilience. Therefore, sustained collaboration among academics, communities, and local stakeholders is essential to support the development of resilient families as a foundation for social resilience.



## Pendahuluan

Padukuhan Dukuh merupakan salah satu wilayah di Desa Sinduharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, dengan luas sekitar 35 hektar dan jumlah kepala keluarga (KK) sekitar 180–190 yang terbagi dalam dua RW dan lima RT. Masyarakat di wilayah ini memiliki karakter sosial yang cukup dinamis dengan berbagai kelompok swadaya dan organisasi kemasyarakatan yang aktif, seperti PKK, Posyandu, LPMD, Kelompok Tani, Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Migunani, serta organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna dan Remaja Masjid. Keberadaan kelompok-kelompok ini menunjukkan potensi sosial yang kuat dalam mendukung pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas.

Salah satu potensi unggulan Padukuhan Dukuh adalah KSM Migunani yang awalnya tumbuh dari kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis pengelolaan sampah organik akibat penutupan tempat pembuangan akhir (TPA). Program ini berawal dari inisiasi dosen Universitas Pembangunan Nasional (UPN) yang memperkenalkan budidaya maggot sebagai solusi penguraian sampah organik. Seiring waktu, kegiatan ini berkembang menjadi usaha ekonomi produktif melalui penjualan bibit maggot dan budidaya hewan ternak, seperti ikan gurame dan ayam joper. Selain itu, masyarakat juga mengembangkan program sedekah sampah sebagai bentuk pengelolaan sampah non-organik, meskipun masih terbatas pada pengumpulan sampah botol plastik dan belum berkembang menjadi sistem bank sampah yang komprehensif.

Dalam perspektif Islam, pengelolaan lingkungan dan pemanfaatan sumber daya secara bijak merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual manusia sebagai khalifah di bumi. Rasulullah SAW menegaskan bahwa “kebersihan adalah sebagian dari iman” (HR. Muslim), dan Allah SWT memerintahkan agar manusia tidak berlebih-lebihan dalam menggunakan sumber daya sebagaimana tercantum dalam QS. Al-A'raf ayat 31. Dengan demikian, aktivitas pengelolaan sampah dan pemberdayaan ekonomi melalui KSM Migunani tidak hanya memiliki nilai sosial dan ekonomi, tetapi juga bernilai ibadah karena sejalan dengan prinsip menjaga kebersihan, keseimbangan alam, serta menjauhi kemubaziran.

Meskipun memiliki potensi sosial-ekonomi yang signifikan, masyarakat Padukuhan Dukuh juga menghadapi sejumlah tantangan yang dapat memengaruhi ketahanan sosial dan keluarga. Berdasarkan hasil diskusi dengan tokoh masyarakat dan pengurus KSM Migunani, teridentifikasi beberapa permasalahan utama, seperti ancaman gagal panen akibat serangan hama tikus, meningkatnya kasus kriminalitas remaja, konflik rumah tangga, serta gesekan sosial akibat perbedaan pandangan dalam kegiatan kultural masyarakat. Permasalahan tersebut mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat ketahanan keluarga sebagai fondasi utama ketahanan sosial.

Keluarga memiliki peran strategis sebagai unit sosial terkecil yang menentukan stabilitas masyarakat. Ketahanan keluarga yang baik tercermin dari kemampuan anggota keluarga dalam beradaptasi, mengelola konflik, serta menjaga kesejahteraan emosional dan sosial (Dewi, 2021). Salah satu faktor penting yang menopang ketahanan keluarga adalah keterampilan komunikasi efektif, yang memungkinkan terbangunnya saling pengertian dan kepercayaan antaranggota keluarga. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan asertif dapat menurunkan intensitas konflik dan meningkatkan kepuasan relasional dalam keluarga (Afdilla, 2022).

Dalam konteks masyarakat Padukuhan Dukuh, keterampilan komunikasi asertif menjadi aspek penting dalam mengatasi berbagai permasalahan keluarga dan sosial yang muncul. Rendahnya kemampuan komunikasi sering kali menyebabkan kesalahpahaman, ketegangan dalam hubungan suami-istri, serta lemahnya pembinaan terhadap anak dan remaja. Oleh karena itu, penguatan keterampilan komunikasi, khususnya komunikasi asertif,

menjadi salah satu strategi penting untuk membangun keluarga yang harmonis, resilien, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern (Prawita & Jayanti, 2023).

Selain itu, penguatan ketahanan keluarga juga merupakan amanah spiritual dalam Islam. Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Rum ayat 21 bahwa keluarga dibentuk agar tercipta ketentraman (sakinah), kasih sayang (mawaddah), dan kepedulian (rahmah). Nilai-nilai tersebut hanya dapat diwujudkan apabila terbangun komunikasi yang sehat dan penuh penghargaan. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memperkuat ketahanan keluarga melalui psikoedukasi komunikasi asertif di Kelompok Swadaya Masyarakat Migunani, dengan harapan dapat menumbuhkan keluarga yang harmonis, tangguh, dan selaras dengan nilai-nilai keislaman serta budaya lokal

## Prosedur Pengabdian

Pendekatan kegiatan yang digunakan dalam mengatasi permasalahan mitra dalam pengabdian masyarakat ini adalah *Community-Based Research* (CBR), yaitu pendekatan yang menekankan pada kebutuhan nyata masyarakat dan melibatkan berbagai elemen komunitas untuk terlibat secara aktif dalam proses penelitian maupun pemecahan masalah (Susilawaty et al., 2016). Dalam konteks ini, pengabdian disusun berdasarkan kebutuhan mitra, yakni masyarakat Padukuhan Duku yang tergabung dalam Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Migunani. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat menjadi subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi hasil.

Metode kegiatan yang digunakan adalah *Participatory Action Learning* (PAL) atau Pembelajaran Aksi Partisipatif, yang menempatkan mitra sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran dan perubahan (Rusli et al., 2024). Pendekatan ini menekankan pada prinsip saling belajar (mutual learning), kolaboratif, dan reflektif, di mana kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi tetapi juga pemberdayaan dan penguatan kapasitas komunitas. PAL dipilih karena KSM Migunani merupakan kelompok swadaya masyarakat yang memiliki potensi untuk saling berbagi pengalaman serta mengembangkan solusi berbasis kearifan lokal.

Dalam implementasinya, kegiatan pengabdian ini berupa pelatihan komunikasi asertif sebagai upaya meningkatkan ketahanan keluarga pada peserta dari mitra. Pelatihan dirancang untuk membangun kesadaran, keterampilan, dan komitmen dalam menerapkan komunikasi yang sehat di lingkungan keluarga. Metode pelaksanaan menggabungkan pendekatan partisipatif dengan berbagai teknik pembelajaran aktif seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan role play (latihan keterampilan komunikasi). Evaluasi secara kualitatif dan kuantitatif dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai pemahaman peserta akan ketahanan keluarga dan efektivitas pelatihan.

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk psikoedukasi ini mendapatkan hasil data secara kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, diperoleh temuan yang menggambarkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran peserta dalam membangun komunikasi asertif sebagai fondasi ketahanan keluarga. Analisis hasil dibagi ke dalam dua bagian, yaitu hasil kualitatif dari lembar refleksi dan diskusi peserta, serta hasil kuantitatif berdasarkan perbandingan skor pretest dan paskates.

### 1. Pemahaman tentang Ketahanan Keluarga

Sebagian besar peserta memahami ketahanan keluarga sebagai kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama melalui komunikasi yang baik, saling mendukung, serta menghargai perbedaan di antara anggota keluarga. Beberapa peserta juga menyoroti pentingnya aspek spiritual dan ekonomi dalam menjaga keharmonisan keluarga. Tema utama hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta memandang ketahanan keluarga sebagai perpaduan antara keterampilan komunikasi, kerja sama, dukungan emosional, stabilitas ekonomi, dan nilai religius. Hal ini tidak berbeda jauh dengan pernyataan (Rinawati et al. 2022) bahwa indikator umum ketahanan keluarga dibagi kedalam tiga aspek yaitu ketahanan fisik-ekonomi, ketahanan psikologis, dan ketahanan sosial.

### 2. Bentuk Ketahanan Keluarga

Peserta menggambarkan bentuk ketahanan keluarga melalui perilaku nyata, seperti saling mendukung dalam kesulitan, kebersamaan dalam mengambil keputusan, kemampuan mengelola emosi, serta kepedulian terhadap anak dan pasangan. Tema utama yang muncul adalah bahwa pola komunikasi positif, pengendalian emosi, dan tanggung jawab bersama menjadi indikator kuat ketahanan keluarga.

### 3. Masalah dalam Keluarga

Masalah utama yang dihadapi peserta antara lain kurangnya komunikasi efektif, perbedaan pendapat atau karakter, tekanan ekonomi, dan keterbatasan waktu berkualitas bersama keluarga. Tema utama menunjukkan bahwa komunikasi dan tekanan ekonomi menjadi tantangan terbesar bagi stabilitas keluarga. Sejalan dengan pengabdian yang dilakukan Wicaksono et al. (2023) ketahanan keluarga dapat ditingkatkan dengan penguatan ekonomi masyarakat.

### 4. Keterampilan Membangun Ketahanan Keluarga

Sebagian besar peserta menyebut keterampilan penting dalam membangun ketahanan keluarga meliputi kemampuan mengelola emosi, berkomunikasi secara asertif dan empatik, menyelesaikan konflik secara terbuka, serta menjaga kebersamaan dan tanggung jawab keluarga. Tema utama hasil evaluasi menunjukkan bahwa keterampilan interpersonal dan pengelolaan emosi merupakan dasar utama ketahanan keluarga.

### 5. Komunikasi Efektif dalam Keluarga

Hampir seluruh peserta memahami komunikasi efektif sebagai komunikasi dua arah yang terbuka, jujur, dan saling menghargai. Praktik yang banyak disebut antara lain mendengarkan dengan empati, menghindari nada tinggi, dan menyediakan waktu untuk berdialog. Tema utama menegaskan bahwa komunikasi efektif identik dengan kehangatan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perasaan anggota keluarga. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang konstruktif dan berorientasi pada solusi. Hal ini sejalan dengan kajian Agustina et al. (2024) yang menyatakan bahwa menjaga komunikasi antara orang tua dan anak merupakan salah satu indikator terciptanya resiliensi dalam keluarga.

### 6. Hambatan dalam Komunikasi

Hambatan yang paling sering muncul meliputi ego dan emosi sesaat, kurangnya waktu berkualitas, perbedaan pandangan antara orang tua dan anak, serta tekanan ekonomi. Tema utama menunjukkan bahwa hambatan komunikasi bersumber dari faktor psikologis (emosi dan ego) serta situasional (waktu dan ekonomi).

### 7. Peran Laki-Laki dalam Keluarga

Peserta menekankan bahwa laki-laki berperan sebagai kepala keluarga, pelindung, dan penanggung jawab ekonomi, namun juga diharapkan berperan secara emosional dan spiritual. Tema utama hasil evaluasi menunjukkan adanya pergeseran pemaknaan terhadap peran laki-laki, dari peran dominan secara ekonomi menuju

peran yang lebih empatik dan suportif. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam bahwa suami bukan hanya pemimpin, tetapi juga pembimbing dan pelindung yang penuh kasih (QS. Ar-Rum: 21).

#### 8. Ekspresi dan Dukungan Emosional

Sebagian besar peserta menyadari pentingnya mengekspresikan kasih sayang dan perhatian dalam keluarga, meskipun masih ada kesulitan dalam mengelola emosi dan mengungkapkan perasaan dengan tepat.

Tema utama mengindikasikan bahwa kesadaran emosional sudah meningkat, namun keterampilan ekspresi dan validasi emosi masih perlu dilatih lebih lanjut. Ini menunjukkan pentingnya latihan lanjutan dan pendampingan pasca pelatihan. Sebagian besar penduduk di lokasi pengabdian adalah berasal dari suku Jawa, orang Jawa memiliki ajaran luhur ajining dhiri saka obahing lathi yang artinya harga diri seseorang itu tergantung dari apa yang dikatakan. Orang Jawa diharapkan dapat menggunakan lisannya untuk mengatakan hal yang baik-baik. Bila kita berbicara melalui gerakan bibir harus dengan kata-kata yang sopan, hormat dan dapat menyenangkan orang lain (Budiyono & Feriandi, 2017).

#### 9. Harapan Pasca Kegiatan Pengabdian

Peserta berharap dapat mempraktikkan komunikasi yang lebih baik, mengendalikan emosi saat konflik, serta meningkatkan keharmonisan dan dukungan emosional antar anggota keluarga. Tema utama menyatakan bahwa kegiatan pengabdian dianggap bermanfaat dan mendorong perubahan perilaku komunikatif dalam keluarga. Peserta juga mengusulkan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan agar manfaatnya lebih luas.

Selain temuan kualitatif, dilakukan pula analisis kuantitatif terhadap perubahan skor keterampilan komunikasi asertif peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skor sebelum pelatihan (Mean = 28,8) dan sesudah pelatihan (Mean = 31,2). Uji beda menunjukkan hasil  $t = -5,71$  dengan taraf signifikansi  $p < 0,001$ . Hal ini menunjukkan ada perubahan skor keterampilan komunikasi asertif sebelum diberi pelatihan dan sesudah diberi pelatihan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan kemampuan dalam memahami dan menerapkan keterampilan komunikasi asertif, seperti kemampuan mendengarkan secara aktif, menyampaikan pendapat tanpa agresi, serta mengelola emosi dalam situasi konflik.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa intervensi melalui psikoedukasi komunikasi efektif memberikan dampak positif baik secara pengetahuan, sikap, maupun keterampilan peserta. Peserta menjadi lebih reflektif terhadap pola komunikasi dalam keluarga, menyadari pentingnya ekspresi emosi yang sehat, serta berkomitmen menerapkan keterampilan yang dipelajari. Hal ini menegaskan bahwa *model Participatory Action Learning* yang digunakan mampu mendorong proses transformasi sosial berbasis kesadaran dan pengalaman nyata masyarakat.

Kegiatan pengabdian masyarakat (PkM) ini dilaksanakan pada Kelompok Swadaya Masyarakat "Migunani" di Padukuhan Dukuh, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman. Tujuannya untuk memperkuat pemahaman, kesadaran, dan keterampilan komunikasi serta ketahanan keluarga sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesejahteraan psikologis komunitas. Temuan utama hasil evaluasi pelatihan komunikasi asertif di KSM Migunani adalah pemahaman ketahanan keluarga meningkat. Mayoritas peserta mampu menjelaskan makna ketahanan keluarga secara komprehensif, meliputi aspek komunikasi, dukungan emosional, dan tanggung jawab ekonomi. Patterson (2002) menyatakan bahwa resiliensi atau ketahanan dalam keluarga sejalan dengan pengertian ketahanan individu, merupakan proses yang berkelanjutan dan senantiasa muncul dalam keluarga dan tidak selalu stabil.

Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran akan pentingnya komunikasi efektif dalam keluarga. Hal ini ditunjukkan dengan semakin bertambahnya kesadaran peserta akan komunikasi yang baik. Peserta memahami ciri komunikasi sehat dan mampu mengidentifikasi hambatnya. Meskipun demikian, keterampilan mengelola emosi

masih menjadi tantangan bagi peserta psikoedukasi. Sebagian peserta masih kesulitan mengekspresikan perasaan secara tepat. Hal ini juga dirasakan oleh para peserta pria.

Temuan lain juga dijumpai pada pengabdian masyarakat ini, yaitu adanya transformasi peran gender mulai terbuka. Peran laki-laki tidak hanya dilihat sebagai pemimpin dan pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur emosional dan pendamping spiritual.

Kegiatan PkM dinilai relevan dan bermanfaat. Peserta menunjukkan antusiasme dan refleksi untuk menerapkan hasil pembelajaran dalam kehidupan keluarga. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan PkM berkontribusi positif terhadap peningkatan literasi psikologis keluarga berbasis komunitas. Selain itu, hasil analisis data kuantitatif yang mengukur keterampilan komunikasi asertif peserta psikoedukasi juga menunjukkan perubahan yang signifikan ( $t=-5,17$ ;  $p < 0,001$ ). Proses fasilitasi berupa psikoedukasi dan diskusi yang digunakan dalam program membantu peserta mengekspresikan pengalaman dan menemukan makna personal terhadap ketahanan keluarga. Selain memperkuat pemahaman kognitif, kegiatan ini juga menyentuh aspek afektif. Keterlibatan aktif warga dan kesediaan berbagi pengalaman menjadi modal sosial penting untuk keberlanjutan program serupa di tingkat komunitas.

## Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di KSM Migunani, Padukuhan Dukuh, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta mengenai konsep ketahanan keluarga serta pentingnya komunikasi efektif dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Hasil pelatihan juga menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi asertif pada peserta. Peserta juga menunjukkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ketahanan keluarga, mencakup aspek komunikasi, dukungan emosional, ekonomi, dan nilai spiritual. Selain itu, kegiatan ini membuka pandangan baru mengenai peran laki-laki yang tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur emosional dan spiritual dalam keluarga. Meskipun sebagian peserta masih menghadapi tantangan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara tepat, kegiatan ini dinilai sangat relevan, interaktif, dan bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan psikologis keluarga. Melalui pendekatan fasilitasi dialogis, kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif peserta, tetapi juga menyentuh aspek afektif, sehingga berkontribusi nyata dalam membangun ketahanan keluarga berbasis komunitas dan memperkuat modal sosial untuk keberlanjutan program serupa di masa mendatang.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, terutama kepada KSM Migunani, Padukuhan Dukuh, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman sebagai mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat, Fakultas Psikologi dan Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia yang sudah mendanai kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam skema hibah PkM kolaboratif sehingga terlaksananya kegiatan ini, segenap tim yang telah bekerjasama membantu terlaksananya dan kelancaran dari kegiatan ini serta semua anggota KSM Migunani, Padukuhan Dukuh, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman yang ikut terlibat dalam kegiatan, Bapak Dukuh, dan pihak lain yang turut serta dalam keberhasilan kegiatan.

## Deklarasi

Artikel ini merupakan karya asli dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun serta tidak sedang dalam proses penilaian di jurnal lain. Penulis menjamin bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat mempengaruhi keabsahan hasil kegiatan yang dilaporkan. Jika terdapat kontribusi dari pihak lain dalam pelaksanaan kegiatan atau penulisan artikel, maka hal tersebut telah dicantumkan secara proporsional dan sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku.

## Referensi

- Afdilla, T. (2022). Pola komunikasi pasangan melalui behavioral couple therapy. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 10(1), 14–19. <https://doi.org/10.22219/procedia.v10i1.19201>
- Agustina, T. W., Dwiningrum, S. I. A., & Saliman. (2024). Communication patterns in Javanese families to build family resilience in the digital era. *Informasi*, 54(1), 19–32. <https://doi.org/10.21831/informasi.v54i1.71431.19-32>
- Budyono, & Feriandi, Y. A. (2017). Menggali nilai-nilai kearifan lokal budaya Jawa sebagai sumber pendidikan karakter. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 92–103. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/116>
- Dewi, F. I. R. (2021, December 2). Pemberdayaan keluarga dan ketetanggaaan untuk mencapai resiliensi dalam masa pandemi. *Seri Seminar Nasional Ke-III Universitas Tarumanagara Tahun 2021. Nilai Budaya Indigenous Sebagai Pendukung Sustainable Development Di Era Industri 4.0*.
- Patterson, J. M. (2002). Understanding family resilience. *Journal of Clinical Psychology* (Vol. 58, Issue 3, pp. 233–246). John Wiley and Sons Inc. <https://doi.org/10.1002/jclp.10019>
- Prawita, E., & Jayanti, A. M. (2023). Penguatan ketahanan keluarga melalui komunikasi efektif di desa Guwosari Bantul. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 71–78.
- Rinawati, R., Fardiah, D., & Kurniati, N. (2022). Komunikasi efektif motivator ketahanan keluarga dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Media Pengabdian Komunikasi*, 1(2), 119–130.
- Rusli, T. S., Boari, Y., Amelia, D., Rahayu, D., Setiaji, B., Suhadarliyah, Syarfina, Ansar CS, Syahrudin, Amiruddin, & Yuniwati, I. (2024). *Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat* (M. Nur, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. <https://www.researchgate.net/publication/378870237>
- Susilawaty, A., Tasruddin, R., Ahmad, D., & Salenda, K. (2016). *Panduan Riset Berbasis Komunitas (Community Based Research)* (M. Mahfudz, Ed.). Nur Khairunnisa. <http://litapdimas.kemenag.go.id/publication>
- Wicaksono, R. R., Pebrianti, Jalaludin, E., Fajrina, R., & Majdina, N. (2023). Ketahanan keluarga melalui peningkatan ekonomi masyarakat. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 3(6), 224–228.